

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data disajikan, dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan-temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang peningkatan kepribadian siswa untuk menghormati guru dengan tujuan agar dapat menjadikan temuan-temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa untuk Menghormati Guru

Dalam rangka mencetak generasi yang memiliki kepribadian yang baik dan bertujuan untuk mencetak lulusan yang sesuai dengan visi misi yang ada di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar, maka sekolah merancang beberapa hal sebelum proses pelaksanaan pembelajaran dimulai yaitu dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang baik seperti RPP, Silabus, Prota, Promes dll untuk menghasilkan proses pelaksanaan pembelajaran yang baik.

Hal itu sesuai dengan tugas guru sebagai seorang desainer pembelajaran yang meliputi :

- a. Sebagai perencana dimana seorang guru diharapkan mampu memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didiknya serta dapat menentukan metode

- b. dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peerta didik, guru, dan mata pelajaran yang di ampu.
- c. Sebagai pengelola implementasi yang sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan.
- d. Sebagai evaluator, guru bertugas merancang sebuah instrument evaluasi yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.¹

Dalam penyusunan program sebelum proses pelaksanaan pembelajaran di mulai guru harus melihat kemampuan siswa, materi yang akan disampaikan, dan tentunya tujuan dari pelaksanaan pembelajaran tersebut. Untuk mencapai hasil yang optimal maka guru harus melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi :

- a. Siswa : proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri.

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 12-13.

- b. Tujuan : tujuan merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Tujuan erat kaitannya dengan visi dan misi sebuah lembaga pendidikan.
- c. Kondisi : kondisi merupakan berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan, pengalaman belajar harus mendorong agar siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik. Merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan gaya mereka sendiri.
- d. Sumber belajar : sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar, didalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang dapat digunakan, personel seperti guru, petugas perpustakaan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan pengalaman belajar, dalam proses merencanakan pembelajaran, proses harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar sevara optimal.
- e. Hasil belajar : belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai tujuan khusus yang direncanakan.²

Harapannya ketika guru telah menyadari bahwa tugasnya sebagai desainer pembelajaran dan juga telah melibatkan komponen-komponen

² Wina Sanjaya, *Perencanaan....* hlm. 30-31.

pembelajaran maka semua tujuan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru dapat berjalan secara optimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa untuk Menghormati Guru

Dalam meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru melalui pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar tidak selalu bisa terlaksana dengan baik. Tentu mengalami hambatan dan pendukung jalannya proses pelaksanaan pembelajaran antara lain berasal dari latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan kedisiplinan siswa di sekolah.

Berkaitan dengan faktor yang menghambat proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan siswa untuk menghormati guru terdapat berbagai faktor, faktor latar belakang keluarga merupakan faktor yang paling utama yang dapat mempengaruhi peserta didik, selain itu latar belakang pendidikan juga menjadi faktor yang mempengaruhi, dan faktor kedisiplinan siswa.

Latar belakang keluarga dikatakan sebagai hambatan yang paling utama yang dapat mempengaruhi peserta didik. karena keberadaan keluarga setiap hari selalu bersinggungan dengan individu peserta didik. jadi sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik sangat mudah terpengaruh dengan keadaan keluarganya. Jika keluarganya memberikan pengaruh yang positif maka akan mendukung peningkatan kepribadian pada siswa, namun jika pengaruh yang diberikan dari

keluarga bersifat negatif seperti sikap keluarga yang kurang peduli dengan perkembangan kepribadian anak, maka hal tersebut akan menghambat peningkatan kepribadian pada diri siswa meskipun ketika di sekolah sudah di bentuk oleh pihak sekolah.

Seberapapun hebatnya pihak sekolah memberikan kebijakan dan juga guru yang terus mendidik, tidak akan bisa maksimal jika tidak ada peran dukungan dari pihak keluarga maka akan terhambat pula peningkatan kepribadian pada diri siswa. Karena segala sesuatu yang di peroleh peserta didik di sekolah akan hilang begitu saja jika pihak keluarga tidak bisa bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendidik dan membimbing sang anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terlebih lagi apabila peserta didik tidak memiliki pedoman yang kuat untuk diri sendiri.

Kemudian disusul dengan hambatan yang datang dari latar belakang pendidikan siswa. Latar belakang pendidikan siswa yang berbeda tentu menjadi kesulitan tersendiri yang akan menghambat proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kepribadian siswa. Peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan dari sekolah dasar (SD) cenderung memiliki sikap atau kepribadian yang kurang daripada peserta didik yang berasal dari lulusan madrasah ibtidaiyah (MI). Dalam proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak pun juga demikian, peserta didik lulusan dari SD lebih sering kesulitan memahami materi pelajaran akidah akhlak yang terdapat dalil al-Qur'an. Bahkan beberapa dari siswa ada yang masih kesulitan untuk membaca ayat al-

Qu'ran dengan benar dan lancar. Berbeda dengan peserta didik yang berasal dari lulusan MI lebih mudah untuk memahami materi pelajaran akidah akhlak dan lebih cepat untuk memahami dalil-dalil al-Qur'an.

Lebih dalam lagi, dalam kaitannya dengan kepribadian siswa, siswa yang berasal dari lulusan SD cenderung memiliki kepribadian yang kurang baik daripada siswa lulusan dari MI. seperti dalam hal menghormati guru, siswa dengan latar belakang pendidikan SD kurang bisa sopan dengan guru baik saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan saat berada di lingkungan sekolah. Saat berbicara dengan guru masih sering memakai bahasa yang kurang sopan bahkan dianggap layakanya berbicara dengan teman sebaya. Berbeda dengan siswa dengan latar belakang pendidikan MI meskipun ada beberapa yang kurang memiliki rasa hormat dengan guru namun banyak yang terlihat memiliki tawadu' yang mengagumkan terhadap guru. Bahkan ketika bertemu dengan guru berani menyapa dengan sopan dan musafahah dengan mencium tangan.

Selain itu kedisiplinan siswa juga merupakan hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru. Kedisiplinan siswa yang kurang menjadi faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan pembelajaran. Seperti contohnya siswa kurang disiplin dalam berangkat sekolah sehingga terlambat sampai di sekolah. tentu siswa tersebut harus menerima hukuman terlebih dahulu dari guru piket untuk menebus kesalahannya, sehingga siswa menghambat kelancaran proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Lalu kedisiplinan siswa untuk masuk kelas

tepat waktu juga menjadi penghambat lancarnya proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak. ditambah lagi dengan adanya peserta didik yang membolos dengan alasan tidak jelas, tentu akan mempengaruhi kepribadian siswa dan menghambat proses pelaksanaan pembelajaran.

Dengan melihat penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa saat ini tengah terjadi berbagai macam krisis yang semakin terpuruk. Krisis ekonomi, kepemimpinan, kepercayaan, kedamaian, kesejahteraan dan sebagainya. semua itu sesungguhnya hanya bersumber dari satu krisis saja yakni krisis moral. Sementara kriis moral sendiri berasal dari hati nurani yang rusak.³

Hambatan-hambatan tersebut sebenarnya bisa diminimalisir pengaruhnya yaitu dengan berdisiplin dalam segala hal. Dalam lingkungan sekolah bisa diwujudkan dengan perilaku-perilaku menghormati gurun dan semua piha yang berada dilingkungan sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikpa yang bertentangan dengan norma agama, dan slaing tolong-menolong dalam hal kebaikan serta harus selalu bersikap terpuji.

Peserta didik yang dituntut untuk memiliki kesibukan setelah jam sekolah juga merupakan cara meminimalisir munculnya hambatan dalam meningkatkan kepribadian siswa. Misalnya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler atau madrasah diniyah sore di sekolah yang memang dianjurkan oleh pihak sekolah, kegiatan ekstrakurikuler merupakan program sekolah yang menuntut

³ Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Sosial*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 77.

siswa disiplin dan aktif mengikutinya dengan mngeluarkan semua potensi yang dimilikinya. Selain itu dengan mengikuti madrasah diniyah di sekolah maupun di desa masing-masing peserta didik dapat menambah wawasan keagamaan dan untuk mengimbangi wawasan agama yang sudah disampaikan di sekolah.

Dengan begitu peserta didik akan memiliki sedikit waktu untuk melakukan sesuatu yang kurang bermanfaat dan lebih disiplin dalam melakukan suatu hal, karena sebagian waktu yang dimilkinya sudah terpakai untuk mengikuti program-program dari sekolah ataupun madin. Sehingga dengan begitu proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa untuk menghormati guru akan lebih mudah mencapai keberhasilan.

Sedangkan faktor yang mendukung proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar, terdapat beberapa faktor yakni lokasi lembaga yang masih berada di lingkungan pondok pesantren, hal ini tentu akan mudah untuk mendukung peningkatan kepribadian siswa. karena siswa dapat melihat sendiri dan mengalami sendiri bagaimana keadaan di lingkungan pondok pesantren untuk kemudian bisa di contoh dan di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari siswa agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain itu faktor lain yang mendukung proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru merupakan latar belakang pendidikan guru yang mengajar di MTs AL-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar yang mayoritas berasal dari pondok pesantren. Tentu hal ini

dapat mendukung proses pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru. Karena pendidik yang memiliki background pondok pesantren cenderung lebih memahami bagaimana mengarahkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal proses pelaksanaan pembelajaran pun akan lebih banyak menyampaikan wawasan agama yang didapatkan ketika di pondok pesantren untuk memantapkan siswa dalam memahami materi pelajaran akidah akhlak.

Ada beberapa bentuk pembiasaan yang dilakukan di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar sebagai usaha untuk meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru antara lain :

1. Mencium tangan dan mengucapkan salam, sopan santun dan ramah ketika bertemu teman, guru maupun semua pihak di sekolah.
2. Melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebelum memulai KBM.
3. Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan membaca tahlil bersama setelah usai sholat dhuhur berjamaah.
4. Membaca do'a sebelum memulai proses pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran.
5. Membiasakan berbicara dengan memakai bahasa krama yang sopan dengan guru.

Dari berbagai faktor pendukung diatas, faktor yang berasal dari dalam sekolah merupakan faktor yang masih bisa dipantau atau dikendalikan oleh pihak sekolah. sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan luar sekolah seperti

keluarga dan masyarakat pihak sekolah tentu hanya dapat sekedar memberi himbauan agar ikut berperan aktif dalam proses perkembangan peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Dengan adanya faktor pendukung tentu peserta didik akan lebih terbantu dalam proses memahami materi pelajaran akidah akhlak sehingga dapat membantu peningkatan kepribadian siswa untuk menghormati guru. Jika proses internalisasi nilai dari pembelajaran akidah akhlak dapat berhasil dilakukan, tentu apa yang telah dipelajari peserta didik di sekolah akan mereka terapkan di kehidupan sehari-harinya.

Sementara itu faktor pendukung dari lingkungan luar sekolah antara lain faktor dari lingkungan keluarga, dan peran masyarakat. Selain nilai religius yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, orang tua juga harus menjadi teladan yang paling utama agar anak-anaknya menjadi pribadi yang baik. Masyarakat disekitar pun juga perlu ikut serta dalam berperan memberikan contoh berperilaku yang baik.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mensukseskan program-program dari sekolah. peran tersebut antara lain :⁴

1. Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan program sekolah di berbagai komunitas.
2. Bersedia menjadi narasumber sesuai keahlian dan profesi yang dimiliki.

⁴ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Aksi), (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 142.

3. Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan program kepada masyarakat luas.
4. Bekerjasama dengan anggota komite sekolah atau pihak lain dalam pengadaan sumber belajar.
5. Aktif dalam bekerjasama dengan guru dalam proses perkembangan anak yang berkebutuhan khusus.
6. Aktif dalam memberikan gagasan/ide dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sedangkan bentuk nyata dari keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran anak di sekolah dapat dilakukan dengan cara di antaranya :⁵

1. Memberikan sumbangan finansial dan nonfinansial dalam perbaikan sarana prasarana di sekolah.
2. Membantu sekolah sebagai pusat layanan pendidikan yang aman dan bersih.
3. Mendatangkan seorang dengan profesi tertentu untuk bercerita mengenai pekerjaan yang dilakukannya.
4. Memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan studi lapangan dalam rangka menyelesaikan tugas sekolahnya.

⁵ *Ibid.*

3. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa untuk Menghormati Guru

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar maka dampak yang diperoleh dalam proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru menghasilkan dampak positif bagi sekolah, orang tua, masyarakat dan khususnya siswa. karena dapat dilakukan pembinaan kesadaran siswa dalam meningkatkan kepribadian.

Beberapa dampak positif tersebut antara lain :

a. Kesadaran siswa

Dampak yang paling penting adalah kesadaran siswa yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk selalu melaksanakan perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya. Memiliki rasa tanggung jawab. Tawadu', Selalu disiplin dalam semua hal dan dapat menjalankan amanah. Faktor ini telah menjadi pengaruh terbesar dalam terlaksananya proses peningkatan kepribadian siswa untuk menghormati guru di MTs Al-Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar.

b. Dukungan orang tua

Berdasarkan pengamatan peneliti, peningkatan kepribadian tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja melainkan juga dari pihak orang tua. Karena waktu yang paling banyak untuk siswa berinteraksi adalah di rumah dengan orang tua yakni dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian siswa dapat dilihat

orang tua di rumah sehingga orang tua juga dapat merasakan dampak positif dari peningkatan kepribadian siswa di sekolah.

c. Kebersamaan di sekolah

Peningkatan kepribadian di sekolah juga perlu dilakukan oleh semua pihak mulai dari guru dengan guru, guru dengan siswa demi upaya dalam meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru. Wujud kebersamaan tersebut dapat terlihat dengan adanya program kegiatan peningkatan kepribadian siswa. disamping itu komunikasi antara tokoh-tokoh di lembaga seperti kepala sekolah, guru dan seluruh komponen di sekolah sangat diperlukan demi menghindari kesalah pahaman atau perbedaan persepsi.

Penjelasan diatas merupakan paparan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru aidah akhlak dan siswa yang diperoleh langsung dari lapangan mengenai pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kepribadian siswa untuk menghormati guru.